

ABDI DALEM DI PESANTREN: STUDI FENOMENOLOGI TENTANG MAKNA HIDUP SANTRI YANG MENGABDI PADA KIAI

Iqbal Hamdan Habibi

STAI Diponegoro Tulungagung
iqbalhamdanhabibi@gmail.com

ABSTRACT

Abdi dalem is a santri who dedicates themselves to serving a kiai at a pesantren (Islamic boarding school). This study aims to identify the psychological phenomena experienced by abdi dalem during their service period and to understand their perception of the meaning of life. The qualitative research method with a phenomenological approach, involving abdi dalem from the Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung pesantren as the main subjects. Data collection techniques include semi-structured interviews, participant observation, and documentation. The results of the study reveal four main phenomena: emotional turmoil, concern for the kiai, commitment, and life lessons in the form of patience and sincerity. For the abdi dalem, the meaning of life is surrender to God, focusing on current duties with the hope of gaining blessings in the future. This study contributes to Islamic studies, particularly in pesantren and religious studies, by linking them to social and psychological aspects.

Keywords: Abdi Dalem; Meaning of Life; Santri; Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Salah satu tradisi unik di pesantren adalah keberadaan abdi dalem, yaitu santri yang mengabdikan diri untuk melayani kiai dan keluarganya setelah menyelesaikan pendidikan formal di pesantren. Fenomena abdi dalem ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan dinamika psikologis yang kompleks, di mana seorang santri rela mengesampingkan karier pribadi demi mengabdikan pada gurunya. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren acap kali dikaitkan dengan tradisi yang khas. Ada beberapa tradisi yang sering ditemui di pesantren, misalnya tradisi *ghosob* atau menggunakan barang orang lain tanpa izin terlebih dahulu, kemudian *ta'zir* atau hukuman bagi santri yang melanggar aturan, lalu *leseran* atau *talaman* yang artinya makan bersama dalam wadah yang besar. Jika meminjam dari Dhofier, ia mengatakan bahwa tradisi khas dari pesantren antara lain adanya istilah musafir pencari ilmu, adanya sistem pengajaran tertentu, dan adanya kelas musyawarah.¹

Namun demikian tidak semua yang *berbaju* pesantren akan menerima konotasi positif. Geertz dalam bukunya mengatakan bahwa kehidupan di pesantren dengan segala tata kelola dan tradisi hanya berfokus dan berorientasi pada tujuan kehidupan akhirat.² Padahal jika dilihat lebih detail dan dalam lagi,

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 9 rev (Jakarta: LP3ES, 2015), 48.

² Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Nachdr., Anthropology/Comparative Religions (Chicago: Univ. of Chicago Press, 1996), 57.

pernyataan Geertz tidak sepenuhnya benar. Saat ini sudah banyak pesantren yang berkembang baik dari sistem pembelajaran sampai dengan orientasi akhir kehidupan. Misalnya pesantren Sidogiri yang ada di Pasuruan Jawa Timur. Sebagai salah satu pesantren terbesar di Jawa Timur, pesantren Sidogiri cukup sukses dalam upaya pengembangan ekonomi pesantren dengan penggunaan basis kearifan lokal. Harapan dan hasil dari model pengembangan tersebut adalah adanya optimalisasi potensi pesantren yang tersinergikan dengan masyarakat lokal serta tersinergikan bersama dalam beberapa model usaha produktif. Sehingga mampu tercipta dampak positif dalam aspek ekonomi dan sosial.³

Kembali pada bahasan tentang tradisi pesantren, maka terdapat tradisi *ngalap* berkah kiai. *Ngalap* adalah istilah Jawa yang memiliki arti mencari. Santri di pesantren sudah sangat tidak asing dengan istilah tersebut. Tradisi *ngalap* berkah merupakan salah satu tradisi yang menekankan pada unsur sugesti.⁴ Tradisi ini berasal dari keyakinan bahwa orang yang dekat dan *manut* (patuh) kepada kiai akan mendapatkan berkah. Para santri akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan berkah dari sang kiai. Tradisi *ngalap* berkah inilah yang kemudian menjadi latar belakang adanya santri yang membantu keperluan *ndalem / dalem* (kediaman) kiai. Santri yang telah lama di pesantren atau telah menyelesaikan pendidikan mereka, sering menunjukkan pengabdian kepada kiai. Pengabdian ini dapat berupa seperti membantu membersihkan rumah kiai, merawat ternak kiai, atau bahkan membantu ibu nyai (istri kiai) memasak di dapur. Santri yang mengabdikan diri pada kiai inilah yang kemudian disebut dengan istilah *abdi dalem*.⁵

Fenomena tersebut memberikan kesan bahwa *abdi dalem* memilih untuk mengesampingkan karir masa depannya dengan memilih menjadi “asisten” kiai. Inilah yang kemudian cenderung sesuai dengan pendapat Geertz yang dikutip oleh Hasan bahwa kehidupan di pesantren hanya memiliki orientasi pada *kuburan* dan *ganjaran*.⁶ Konotasi negatif semakin bertambah dengan adanya pandangan tentang budaya pesantren yang terkesan kolot atau konservatif. Belum lagi adanya kemungkinan tekanan psikologis bagi santri saat ia memutuskan untuk menjadi *abdi dalem*. Hal ini dikarenakan kesigapan *abdi dalem* dalam mengabdikan diri pada kiai namun di sisi lain masih terdapat tugas-tugas pesantren yang masih diembannya. Sehingga masyarakat yang tidak memahami kondisi dan tradisi pesantren seringkali menganggap apa yang dilakukan *abdi dalem* kepada kiai atau pengasuh pesantren aneh. Padahal sejatinya *abdi dalem* juga memiliki masa depan, meskipun mereka sering dianggap sebagai budak yang mengorbankan hidupnya untuk kepentingan orang lain.

³ Siti Nur Azizah dan Yeny Fitriyani, “Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Ponpes Sidogiri,” dalam *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 2018, 68–76, <https://journal.uin.ac.id/CIMAE/article/view/11936>.

⁴ Wardah Nuroniayah, “Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon,” *Holistik* 15, no. 2 (2016), <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/335>.

⁵ Ma’rifatun Ni’mah, “Metabudaya Relasi Khodam Dan Kyai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri” (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), <https://doi.org/10/Daftar%20Pustaka.pdf>.

⁶ Mohammad Hasan, “Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 55–73.

Untuk menjalani kehidupan sebagai *abdi dalem*, seseorang harus memiliki keikhlasan yang tinggi. Dibalik pengabdianya, seseorang harus dapat memaknai kehidupan atau setidaknya memahami alasan hidupnya, karena ketika seseorang mengetahui makna hidupnya, itu dapat menjadi motivasi utama untuk bertahan dalam situasi sulit. Makna hidup dalam hal ini memiliki definisi seperti yang dikatakan oleh Bastaman yakni sesuatu yang layak dijadikan tujuan dalam hidup karena dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang.⁷ Maka wajar saja jika *abdi dalem* percaya bahwa membantu kiai adalah hal yang sangat penting serta berharga. Karena jika mereka dengan tulus mengabdikan dirinya kepada seorang kiai, maka ia akan mendapat keberkahan dan kemudahan dalam hal-hal tertentu. Dengan kata lain mendapat keberkahan tampaknya menjadi tujuan hidupnya, meskipun *abdi dalem* tidak dibayar dalam pengabdianya oleh kiai.

Buku berjudul *Man's Search for Meaning* karya Viktor E. Frankl menjelaskan dalam satu kalimatnya bahwa hidup adalah sebuah pencarian makna, bukan semata-mata mencari kepuasan ataupun hanya sekadar mengejar kekuasaan.⁸ Hal ini juga didukung pernyataan dari Bastaman yang mengatakan bahwa seseorang akan merasakan bahwa kehidupannya berarti dan berharga jika ia berhasil menemukan makna hidup.⁹ Frankl menambahkan bahwa seseorang dapat menemukan makna dalam hidup melalui tiga hal: (1) pekerjaan atau tindakan, (2) mengalami sesuatu atau belajar dari pengalaman seseorang, dan (3) memikirkan penderitaan yang tidak dapat dihindari. Kendati demikian menemukan makna hidup itu sendiri adalah proses yang panjang dan sulit untuk dilakukan. Namun ketika seseorang menemukan makna hidupnya, mereka dapat menjalani hidup dengan lebih semangat dan berarti.

Berdasarkan hal tersebut maka ada tiga hal yang menarik tentang seorang *abdi dalem*: (1) mereka memilih untuk tetap di pesantren ketika masa pendidikannya sudah selesai walaupun bisa saja mereka memilih untuk pulang dan berkarir di daerahnya, (2) mereka memilih untuk tetap mengabdikan pada kiai, dan (3) mereka tetap siap dan sigap dalam melaksanakan perintah kiai dalam kondisi apapun. Sehingga apa yang dialami oleh *abdi dalem* tersebut menarik peneliti untuk mencari tahu fenomena apa saja yang dialami oleh *abdi dalem* dan bagaimana makna hidup menurut *abdi dalem* di pesantren.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, masih terbatasnya studi yang mengkaji secara mendalam tentang makna hidup *abdi dalem* pesantren. Kebanyakan penelitian terdahulu berfokus pada *abdi dalem* keraton, sementara *abdi dalem* pesantren belum banyak mendapat perhatian. Kedua, fenomena *abdi dalem* pesantren seringkali dipandang negatif oleh masyarakat awam sebagai bentuk

⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 35.

⁸ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, trans. oleh Haris Priyatna (Jakarta: Noura Books, 2018), xii.

⁹ Bastaman, *Logoterapi*, 3.

eksploitasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang motivasi dan pemaknaan hidup para *abdi dalem*. Ketiga, kajian ini relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer yang cenderung materialistis, sehingga dapat memberikan wawasan alternatif tentang pencarian makna hidup melalui pengabdian.

Sedangkan kaitannya dengan makna hidup, ada beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang makna hidup dalam berbagai konteks namun tidak ada yang mengkaji soal *abdi dalem*. Siti Thohurotul Ula misalnya dalam Jurnal Misbah pernah meneliti makna hidup narapidana¹⁰, Nasirin dalam penelitiannya mengkaji kebermaknaan hidup difabel¹¹, Hana Suprpto dalam salah satu Jurnal meneliti kebermaknaan hidup lansia¹², dan Sujoko mengkaji makna hidup para punkers.¹³ Belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi makna hidup *abdi dalem* pesantren. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup dan pemaknaan *abdi dalem* secara lebih mendalam.

Kontribusi penelitian ini bagi perkembangan keilmuan adalah memperkaya kajian sosial, keagamaan, dan psikologi tentang konsep pengabdian dan kebermaknaan hidup dalam konteks budaya pesantren di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola pesantren (baca: kiai) dalam membina hubungan yang lebih konstruktif dengan *abdi dalem*. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat membuka wawasan tentang motivasi spiritual di balik fenomena pengabdian yang seringkali disalahpahami.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman dan pemaknaan hidup *abdi dalem* pesantren. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali esensi pengalaman subjektif para *abdi dalem* secara lebih mendalam. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan terhadap beberapa *abdi dalem* di pesantren terpilih. Analisis data akan dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pemaknaan yang muncul.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa fenomena yang muncul pada *abdi dalem* pesantren? (2) Bagaimana makna hidup menurut *abdi dalem* pesantren? Melalui eksplorasi mendalam terhadap kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dinamika psikologis yang kompleks di balik fenomena pengabdian *abdi dalem*, serta memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang pencarian makna hidup melalui pengabdian dalam konteks budaya pesantren.

¹⁰ Siti Thohurotul Ula, "Makna Hidup Bagi Narapidana LP Wirogunan Kelas II A Yogyakarta," *Jurnal Hisbah* 11, no. 1 (2014): 16–35.

¹¹ Nasirin, "Kebermaknaan Hidup Difabel: Studi Kasus terhadap Difabel Kasus Amputasi Kaki" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

¹² Hana Uswatun Hasanah Suprpto, "Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia," *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi* 1, no. 2 (2013): 190–98.

¹³ Sujoko dan Mohammad Khasan, "Kebermaknaan Hidup Pada Punkers Di Surakarta," *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 2 (2017): 55–71, <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i2.11605>.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian sosial, psikologi, keagamaan tentang konsep pengabdian dan kebermaknaan hidup dalam konteks budaya pesantren. Hasil penelitian diharapkan dapat menjembatani kesenjangan pemahaman antara tradisi pesantren dengan perspektif ilmu sosial atau bahkan psikologi modern, serta membuka ruang dialog yang lebih konstruktif tentang fenomena *abdi dalem*. Pada tataran yang lebih luas, penelitian ini juga relevan dengan diskursus kontemporer tentang pencarian makna hidup di tengah arus materialisme dan individualisme. Dengan mengungkap makna hidup abdi dalem pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami motivasi spiritual di balik pengabdian. Hal ini penting mengingat kecenderungan masyarakat modern yang seringkali mereduksi nilai-nilai kehidupan hanya pada aspek material. Pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena abdi dalem dapat menjadi cermin reflektif bagi masyarakat luas untuk merenungkan kembali esensi kehidupan dan pencarian makna melalui pengabdian pada nilai-nilai yang lebih tinggi.

KAJIAN TEORI

Terdapat tiga istilah penting yang menjadi kajian teori dalam penelitian ini: (1) teori makna hidup menurut Viktor E. Frankl, (2) istilah *abdi dalem*, (3) dan teori Fenomenologi.

1. Makna Hidup

Frankl mengatakan bahwa makna hidup adalah sesuatu yang bersifat objektif karena ada dan dialami dalam kehidupan, tetapi ia menekankan bahwa makna hidup harus dilihat sebagai sesuatu yang sangat subjektif karena berkaitan dengan hubungan individu dengan pengalamannya. Frankl menyebutkan bahwa makna hidup adalah sesuatu yang bersifat personal dan dapat berubah seiring waktu karena perubahan situasi dalam kehidupan seseorang.¹⁴ Oleh karena itu makna hidup memiliki beberapa hal yang perlu dicapai yang kemudian disebut dengan tujuan hidup. Tujuan hidup seringkali tersirat dalam kehidupan seseorang. Hal tersebut menyebabkan seseorang tidak atau belum tahu apa tujuan hidupnya. Ketika tujuan hidup telah tercapai maka makna hidup akan ditemukan. Apabila seseorang mampu menemukan makna dalam hidupnya, maka ia akan merasakan kebahagiaan hidup, keberhargaan hidup, dan kerberartian hidup sebagai manusia seutuhnya.

Pembahasan makna hidup mencakup beberapa hal. Mulai dari karakteristik makna hidup, sumber-sumber makna hidup, dimensi makna hidup, aspek-aspek makna hidup, proses pencapaian makna hidup, faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, cara menemukan makna hidup, dan ciri-ciri hidup bermakna. Dengan proses yang sangat panjang berdasarkan cakupan tersebut menunjukkan bahwa adanya kesadaran akan makna hidup itu penting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini senada dengan

¹⁴ Frankl, *Man's Search for Meaning*, 23.

apa yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Andewi Suhartini bahwa seluruh sejarah umat manusia adalah wujud dari rentetan usahanya menemukan hakikat diri dan makna hidup. Sebab dalam adanya rasa dan kesadaran akan makna hidup, kebahagiaan dapat terwujud.¹⁵

2. Abdi Dalem

Istilah *abdi dalem* pernah diungkapkan oleh Ma'rifatun Ni'mah dalam tesisnya, Ni'mah mengatakan yang dimaksud dengan *abdi dalem* adalah santri yang mengabdikan dirinya kepada kiai.¹⁶ Pada penelitian lain Erdy Syifa'ur Rohman mengatakan lebih spesifik bahwa *abdi dalem* adalah santri yang menjadi abdi di *ndalem* (kediaman) kiai.¹⁷ Sedangkan istilah *abdi dalem* juga sering dipakai dalam penyebutan terhadap seseorang yang mengabdikan diri di kerajaan atau keraton. Muhtarozzi dalam jurnalnya mengatakan bahwa istilah *abdi dalem* memiliki dua akar kata: *abdi* dan *dalem*. Kata *abdi* diidentikkan berasal dari kata serapan bahasa arab *abd* yang artinya hamba (*kawula* dalam bahasa Jawa) sedangkan *dalem* berasal dari bahasa Jawa yang artinya milik raja.¹⁸ Dalam kehidupan sehari-harinya, *abdi dalem* akan membantu menyediakan hampir semua kebutuhan raja, baik di dalam maupun di luar keraton. Konsep seorang *abdi dalem* keraton tersebut sama dengan seorang *abdi dalem* di pesantren. Dengan membantu menyiapkan kebutuhan orang yang dihormati, mereka sama-sama mengharapkan keberkahan, ketenangan, dan ketentraman.

3. Fenomenologi

Johann Heinrich Lambert adalah orang yang mencetuskan istilah fenomenologi yang merujuk pada teori kebenaran. Kemudian Edmund Husserl memperluasnya menjadi studi filsafat yang mendalam sampai kemudian Husserl-lah yang menerima julukan sebagai "bapak Fenomenologi". Pengertian "fenomenologi" berasal dari Yunani "*phenomenon*", yang secara harfiah berarti "gejala" atau apa yang telah terlihat nyata bagi orang yang melihatnya. Kemudian Stephen W. Littlejohn memberikan definisi bahwa yang dimaksud dengan fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran (*consciousness*), atau cara seseorang memahami objek dan kejadian melalui pengamatan mereka sendiri dengan perspektif individu yang mengalami.¹⁹

Pada awalnya, fenomenologi adalah studi filsafat dan sosiologi, tetapi kemudian berkembang menjadi jenis studi yang digunakan dalam berbagai ilmu sosial. Jika mengacu pada Husserl maka kemunculan fenomenologi didorong oleh adanya indikasi krisis ilmu pengetahuan. Jadi, Husserl berusaha menemukan hubungan antara teori dan dunia kehidupan yang dialami melalui fenomenologi. Selain itu konsep pemahaman Weber juga memengaruhi teori fenomenologi Husserl. Dia berpendapat bahwa

¹⁵ Andewi Suhartini, "Agama dan Problem Makna Hidup," *Jurnal Hermeneia: Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (2003): 136–62.

¹⁶ Ni'mah, "Metabudaya Relasi Khodam Dan Kyai."

¹⁷ Erdy Syifa'ur Rohman, "Kebermaknaan Hidup Santri yang Menjadi Abdi Dalem Kiai" (Universitas Gadjah Mada, 2016), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/93812>.

¹⁸ M. Habib Muhtarozzi, "Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan," *Serupa: Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 6, no. 4 (4 April 2017): 368–76.

¹⁹ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 6th ed (Belmont, CA: Wadsworth Pub, 1999), 199.

penting untuk memahami realitas daripada memberikan penjelasan terhadapnya.²⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa fenomenologi berkaitan dengan fenomena atau gejala yang muncul pada individu. Oleh karena itu, fenomenologi berusaha untuk menemukan apa arti pengalaman atau makna hidup manusia. Fenomenologi, sebagai metode ilmiah menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan berkembang dengan memfokuskan pada fenomena yang dialami manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yakni adanya analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan makna dari sebuah fenomena.²¹ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologi. Terdapat dua prinsip yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini, yakni: (1) peneliti akan menyelidiki fenomena yang terjadi pada *abdi dalem* saat mengabdikan dirinya kepada kiai di pesantren dan kemudian memahami makna hidup di dalamnya, dan (2) untuk mengetahui apa artinya menjadi *abdi dalem* kiai di pesantren.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini dilakukan di dalam kompleks Pondok Ngunut atau Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut. Peneliti sebagai instrumen utama mencari informasi data dan verifikasi data tambahan guna mendapatkan data yang melimpah, rinci, dan murni. Penelitian ini dilakukan pada latar alamiah, artinya peneliti hadir di lapangan untuk melihat subjek atau informan penelitian. Dalam kasus ini subjek penelitian adalah santri yang menjadi *abdi dalem* kiai di Pondok Ngunut kemudian mengumpulkan dokumen yang diperlukan.

Prosedur penelitian dimulai dengan pemilihan subjek dan bagaimana cara pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data dimulai dengan wawancara semi-terstruktur, kemudian *participant observation*, serta inventarisasi dokumen pendukung lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA) dengan dalih bahwa teknik tersebut berusaha untuk meneliti bagaimana seorang individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya dalam latar alami.²² IPA memiliki dua sifat hermeneutik: subjek memaknai pengalaman hidupnya dan peneliti memaknai dunia pengalamannya. Dengan demikian, proses analisis data dalam pendekatan IPA memberi peneliti alat penelitian yang aktif untuk memahami dunia pengalaman subjek melalui proses interpretasi. Analisis ini dimulai dengan cara: (1) membaca transkrip secara berulang, (2) membuat catatan-catatan awal, (3) membuat dan merumuskan tema yang muncul, (4) membuat dan merumuskan

²⁰ Edmund Husserl, *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology*, trans. oleh Doiron Cairns (Germany: Springer Science & Business Media, 2013), 17.

²¹ Carl F. Auerbach dan Louise B. Silverstein, *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis* (New York, NY, US: New York University Press, 2003), 29.

²² YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 110.

tema superordinat, (5) menemukan pola antarsubjek, (6) penataan seluruh tema superordinat, (7) dan terakhir adalah melaporkan hasil analisis.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah menyelesaikan proses pengumpulan data, melakukan proses analisis data, dan menunjukkan hasilnya, peneliti memasuki tahap pembahasan untuk mencapai tujuan penelitian. Ada dua tujuan penelitian yang menjadi fokus peneltiai, antara lain: (1) untuk mengetahui fenomena yang dialami dan dialami *abdi dalem* selama mereka mengabdikan di pesantren; dan (2) untuk mengetahui apa makna hidup menurut *abdi dalem*.

1. Fenomena yang Muncul dan Dialami *Abdi Dalem*

Terdapat fenomena berupa gejala psikologis yang dialami oleh *abdi dalem* selama mengabdikan pada kiai. Fenomena tersebut antara lain seperti: guncangan emosi, rasa peduli komitmen, dan menemukan pelajaran selama menjadi *abdi dalem* kiai di pesantren. Fenomena tersebut tidak berarti muncul secara bersamaan melainkan bisa saja dialami hanya satu fenomena saja. Terlepas dari apa yang dialami oleh *abdi dalem*, fenomena tersebut pada akhirnya akan berubah menjadi pelajaran berharga menurut *abdi dalem*.

Abdi dalem mengalami guncangan emosi seperti kesal, bingung, gelisah, bersalah, dan perasaan sedih yang mirip dengan meratapi keadaan. Hal itu terjadi pada saat awal dimintai kesediaan untuk menjadi *abdi dalem*. Santri yang dimintai untuk menjadi *abdi dalem* merasa sudah cukup lama tidak pulang ke daerah asalnya, dan karena permintaan itu, dia mengalami fenomena berupa guncangan emosi. *Abdi dalem* juga mengalami rasa kecemasan antara mau menerima atau menolak permintaan kiai tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa kecemasan tersebut adalah kecenderungan rasa takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi.²³

Seiring berjalannya waktu guncangan emosi tersebut berubah menjadi rasa peduli atau kepedulian dari *abdi dalem* kepada kiai di pesantren. Kepedulian adalah perpaduan antara perasaan, keasyikan, pemikiran, dan pertimbangan yang dihasilkan dari permasalahan atau penugasan tertentu.²⁴ Artinya ketika keadaan mental seseorang telah terbentuk dan secara tidak langsung akan terdorong dan melibatkan diri dalam keadaan tertentu. Hal ini sesuai dengan persepsi *abdi dalem* bahwa peran mereka sangat penting dalam kehidupan kiai dan keluarganya. Pernyataan ini didasarkan pada pengamatan *abdi dalem* tentang aktivitas sehari-hari kiai. Menurut *abdi dalem*, kiai memiliki banyak tugas, termasuk tugas keluarga, pesantren, dan non-pesantren. Jadi, *abdi dalem* harus memikirkan cara untuk membantu atau paling tidak

²³ Dona Fitri Annisa dan Ifdil, "Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (lansia)," *Konselor* 5, no. 2 (2016): 93–99.

²⁴ Dewi Padmo dan Siti Julacha, "Tingkat Kepedulian dan Self Efficacy Mahasiswa Universitas Terbuka terhadap e-Learning," *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 8, no. 1 (2007): 40–53.

meringankan kiai dalam mengelola urusan keluarga. Karena kepedulian pada dasarnya adalah perasaan dan sikap empati seseorang dan *abdi dalem* merasa itu perlu sebagai wujud balas budinya kepada kiai selama ini.

Rasa kepedulian tersebut muncul karena hubungan emosional kiai dan keluarga kiai dengan *abdi dalem* telah tumbuh selama masa pengabdian. Rasa kepedulian tersebut kemudian berubah menjadi komitmen yang kuat terhadap tanggungjawab sebagai *abdi dalem*. *Abdi dalem* berpendapat bahwa ketika seseorang memutuskan untuk menjadi *abdi dalem*, mereka harus siap dan bertanggung jawab atas semua tugas dan perintah yang diberikan kepada mereka. *Abdi dalem* akan memprioritaskan tugas dan perintah sebagai *abdi dalem* daripada urusan keluarga mereka di rumah. Ini sesuai dengan definisi komitmen yang dikatakan oleh Sulianti dalam jurnalnya bahwa komitmen adalah merupakan kondisi psikologis yang menggambarkan hubungan seseorang dengan sesuatu dan berdampak pada keputusan mereka untuk tinggal atau meninggalkan sesuatu tersebut.²⁵

Komitmen *abdi dalem* dalam menjalankan tugas-tugasnya menyebabkan munculnya fenomena lainnya. Dalam hal ini fenomena yang muncul adalah merasa mendapatkan pelajaran atau hikmah dari kehidupannya sebagai *abdi dalem*. Karena ketika *abdi dalem* harus menerima amanah, tugas, dan perintah dari kiai, kesabarannya akan diuji. Pelajaran yang mereka dapatkan adalah termasuk menata hati untuk memahami arti kesabaran, keikhlasan, dan intropeksi diri.

Kemudian terkait keikhlasan, *abdi dalem* sadar bahwa ia adalah manusia yang tidak sempurna dan perlu banyak memperbaiki diri. Melalui pengabdian yang tulus dan sabar, *abdi dalem* mencoba memperbaiki cara hidupnya yang ia anggap masih rumit menuju cara hidup yang lebih baik. Pernyataan ini didukung dengan apa yang dikatakan oleh Bastaman bahwa manusia dapat mengatasi masalah dan mengembangkan kehidupan bermakna dengan cara memanfaatkan komponen potensial atau yang ia namakan dengan dimensi makna hidup. Dimensi makna hidup dibagi menjadi tiga: (1) dimensi personal, (2) dimensi sosial, dan (3) dimensi nilai-nilai. Dimensi makna hidup yang melekat pada seorang *abdi dalem* adalah dimensi personal dan dimensi sosial.²⁶

Dimensi personal adalah aspek yang dapat muncul dari diri sendiri yang mencakup *self-insight* dan perubahan sikap. *Abdi dalem* dikatakan berada pada *self-insight* atau pemahaman diri ketika ia menyadari kondisi dirinya yang buruk pada titik tertentu dan memiliki keinginan kuat untuk proses perubahan yang lebih baik. Setelah itu, *abdi dalem* akan melakukan perubahan sikap atau perubahan sikap yang semula

²⁵ Diana Sulianti K. L. Tobing, "Pengaruh Komitmen Organisasional Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara III Di Sumatera Utara," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 11, no. 1 (11 Desember 2009): 31–37, <https://doi.org/10.9744/jmk.11.1.pp>.

²⁶ Bastaman, *Logoterapi*, 56.

sadar penuh dengan kekurangan atau bahkan tidak tepat tentang apa yang mereka lakukan. Sedangkan faktor-faktor yang dapat muncul dari lingkungan sosial seseorang dikenal sebagai dimensi sosial. Menurut *abdi dalem*, kiai selalu menjadi suri tauladan dalam menjalani kehidupan di balik semua perintah dan tugas yang kiai berikan. *Abdi dalem* tidak jarang bertanya dan menceritakan masalah mereka, terutama masalah pribadi, dan memberikan nasihat dan perspektif keputusan. Ini akan membantu *abdi dalem* karena pada dasarnya seseorang yang mengalami kesulitan selalu membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya, yang dalam hal ini adalah sang kiai.

2. Makna Hidup Menurut Abdi Dalem

Makna hidup adalah sesuatu yang berharga dan dianggap penting serta memiliki nilai khusus bagi seseorang.²⁷ *Abdi dalem* percaya bahwa mengabdikan pada kiai adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga karena mengandung pelajaran dan keberkahan untuk digunakan di kemudian hari. Pengalaman tentang makna hidup yang dialami *abdi dalem* adalah pengalaman unik yang mungkin tidak dialami oleh orang pada umumnya. Frankl mendukung pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa makna hidup seseorang adalah subjektif dan dapat berubah seiring berjalannya waktu karena situasi yang mereka hadapi dalam hidup mereka.²⁸ Maka menjadi masuk akal bagi *abdi dalem* saat ini untuk memprioritaskan kepentingan kiai daripada kepentingan pribadi.

Abdi dalem percaya bahwa makna hidup adalah kepasrahan pada Tuhan. Dia tidak memikirkan tujuan masa depan, hanya berharap keberkahan Tuhan datang melalui pengabdian. Ini menunjukkan bahwa *abdi dalem* memiliki nilai ibadah selama mereka bekerja sebagai *abdi*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bastaman bahwa ada lima cara untuk menemukan makna hidup bagi *abdi dalem*: (1) pemahaman pribadi, (2) tindakan positif, (3) pengakraban hubungan, (4) pendalaman nilai, dan (5) ibadah.²⁹

Pertama, kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri, kehidupan, dan peran mereka didefinisikan sebagai pemahaman pribadi. Proses mengetahui dan memahami diri sendiri dimulai dengan pengenalan yang memungkinkan seseorang untuk menentukan posisi dan sikapnya dalam struktur kehidupan. Untuk dapat melaksanakan tugas dan perintah kiai dengan benar, *abdi dalem* perlu beradaptasi pada awal tugasnya. Seiring berjalannya waktu, *abdi dalem* mulai terbiasa dengan semua kesulitan yang terkait dengan pekerjaan dan perintah yang ia terima. Karena dengan cara memahami kemampuan dan peran tersebut akan memungkinkannya lebih fokus dan menyelesaikan tugas dengan tepat.

Kedua, tindakan positif berarti bahwa tindakan seseorang akan menjadi nilai dan kualitas diri ketika membangun relasi sosial. Apabila seseorang mampu menunjukkan sikap positif saat membangun relasi

²⁷ Bastaman, 3.

²⁸ Frankl, *Man's Search for Meaning*, 113.

²⁹ Bastaman, *Logoterapi*, 41.

sosial, seseorang itu akan mendapatkan nilai kualitas yang baik dari orang-orang di sekitarnya. Di sisi lain, bersikap positif akan membuat seseorang merasa berharga, yang pada gilirannya akan membawa kepuasan batin. Pernyataan ini sesuai dengan fenomena di mana *abdi dalem* merasa senang ketika ia dapat membuat kiai tersenyum karena tugas yang ia lakukan sesuai dengan perintah.

Ketiga, pengakraban hubungan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, artinya mereka tidak bisa hidup tanpa orang lain. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia membutuhkan kasih sayang dan penghargaan orang lain sebagai sumber nilai hidup seseorang. Karena itu, sangat penting bagi manusia untuk memiliki relasi sosial yang akrab dan baik.

Keempat, pendalami nilai meliputi nilai sikap, nilai penghayatan, dan nilai kreatif. Peningkatan nilai kreatif dapat berupa kegiatan sosial atau lingkungan yang pada dasarnya adalah memberikan sesuatu yang berharga atau bermanfaat kepada orang lain secara keseluruhan, seperti *abdi dalem* yang berkomitmen untuk melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Penerimaan seseorang dengan keadaan dunia dan dirinya saat ini melalui pertimbangan fenomena atau gejala alam dan sosial yang ia temui, yang menghasilkan hikmah sebagai pelajaran, dikenal sebagai pendalaman penghayatan. Bagaimana seseorang menangani emosinya karena peristiwa tragis yang dialaminya untuk menemukan makna hidupnya adalah bagian dari nilai sikap. Mengingat, peristiwa tragis dapat menjadi kekuatan dan makna dalam hidup seseorang.

Kelima, ibadah yang artinya *abdi dalem* akan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan melalui ibadah dan salah satu caranya adalah mengabdikan pada kiai. Hal itu bertujuan untuk mencari keberkahan, rahmat, dan keridhoan-Nya. Mendekatkan diri dengan Tuhan akan membawa ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi *abdi dalem*. Perasaan-perasaan penting ini adalah hasil dari pemikiran tentang kenikmatan kehidupan yang diberikan kepadanya. Jadi, fenomena guncangan emosi mulai hilang dari *abdi dalem*.

Abdi dalem percaya bahwa mencoba memikul tanggung jawab sebagai *abdi* kiai akan membuat hidup bermakna. Untuk menunjukkan rasa *ta'dhim* kepada kiai, *abdi dalem* berkomitmen untuk sebisa mungkin membantu kiai dalam berbagai hal. Hal ini dikarenakan bagi *abdi dalem* kiai telah menjadi guru dan orang tuanya. Sejalan dengan pernyataan tersebut dikaakan oleh Zamakhsyari Dhofier, menurutnya perasaan hormat dan kepatuhan santri (*abdi dalem*) kepada gurunya adalah mutlak dan tidak kenal putus.³⁰ Melepaskan tanggung jawab dengan kiai atau guru dipandang sebagai suatu keburukan yang besar, dan mengakibatkan kehilangan barokah kiai dan ilmunya. *Abdi dalem* percaya bahwa mereka harus menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan kepada kiainya bukan karena mereka benar-benar menyerahkan

³⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 125.

diri kepada kiai yang dianggap memiliki kekuasaan, tetapi karena mereka percaya bahwa kedudukan kiai adalah penyalur kemurahan hati Tuhan kepada mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Bastaman menjelaskan bahwa pencapaian makna hidup dapat melalui empat tahap: (1) tahap penderitaan, (2) tahap penerimaan diri, (3) tahap penemuan makna hidup, dan (4) tahap kehidupan bermakna.³¹ Selama masa pengabdian, abdi dalem sering mengalami gejolak emosi, seperti rasa kesal dan sedih, yang menandakan bahwa ia sedang berada pada tahap penderitaan. Setelah melewati berbagai cobaan, abdi dalem mulai merenungkan dan menerima kehidupannya, yang menandai masuknya ke tahap penerimaan diri. Selanjutnya, abdi dalem menyadari bahwa mengabdikan kepada kiai adalah sesuatu yang penting dalam hidupnya, sehingga ia menjadikannya sebagai prioritas dan tujuan hidup saat ini. Pada titik ini, ia berada dalam tahap penemuan makna hidup, di mana pengabdian dianggap sebagai sesuatu yang bernilai dan berharga. Setelah melalui semua tahap tersebut, abdi dalem akan mengalami perbaikan dalam kondisi hidup dan penghayatan yang lebih baik, yang ditandai dengan perasaan bahagia, tenang, dan nyaman dalam menjalankan tugas-tugas pengabdian kepada kiai di pesantren. Pada tahap ini, abdi dalem telah mencapai kehidupan yang bermakna.

KESIMPULAN

Perjalanan spiritual sebagai *abdi dalem* tidak selalu mulus. Ia kerap dihadapkan pada gejolak batin yang kompleks. Kebingungan menghampirinya di awal, lalu berganti menjadi kekesalan dan kegelisahan ketika tuntutan tugas semakin berat. Rasa bersalah seakan membayangi setiap kesalahan yang diperbuat, sementara iri hati mengusik hatinya saat melihat kelancaran tugas pengurus pesantren. Hubungan antara abdi dalem dan kiai dibangun di atas pondasi kepedulian yang tulus. Sang abdi dalem, yang menyaksikan langsung kesibukan sang guru, merasa terpanggil untuk memberikan dukungan penuh. Komitmennya yang tak tergoyahkan dalam menjalankan tugas sebagai asisten kiai telah membuahkan hasil yang berarti. Melalui pengabdian, ia tidak hanya belajar tentang tata cara melayani seorang pemimpin spiritual, namun juga menemukan kedamaian batin yang berasal dari kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan.

Bagi *abdi dalem*, makna hidup adalah sebuah perjalanan spiritual yang penuh kepasrahan. Ia menyerahkan segala kehendak dan nasibnya kepada Tuhan, melepaskan diri dari belenggu ambisi duniawi. Fokusnya kini tertuju pada pengabdian penuh kepada kiai, menjalani setiap tugas dengan sepenuh hati. Dengan demikian, ia menemukan makna hidup dalam setiap tanggung jawab yang diemban, meyakini bahwa kepatuhan dan ketaatan pada kiai adalah bentuk penghormatan tertinggi. Ia berharap, melalui pengabdian yang tulus, ia akan meraih keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai saran, bahwa penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan dalam memberikan

³¹ Bastaman, *Logoterapi*, 45.

tugas dan perintah kepada *abdi dalem*. Kiai perlu mempertimbangkan dengan cermat kapasitas dan kemampuan individu *abdi dalem* agar beban tugas tidak terlalu berat. Selain itu, frekuensi pemberian tugas juga perlu diperhatikan. Pemberian tugas yang terlalu sering dan berdekatan dapat menimbulkan stres dan kelelahan pada *abdi dalem*, sehingga berdampak negatif pada kinerja dan kesejahteraannya. Pemahaman akan makna hidup bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Meskipun *abdi dalem* saat ini merasakan kepuasan dalam hidupnya, penting bagi mereka untuk senantiasa memiliki tujuan yang jelas. Dengan adanya tujuan, hidup akan terasa lebih terarah dan bermakna.

Di balik peran dan makna hidup yang mereka temukan, para *abdi dalem* juga memiliki karakteristik kepribadian yang unik. Penelitian ini membuka peluang bagi studi lebih lanjut untuk mengungkap dimensi lain yang menarik untuk dikaji, yaitu kepribadian para *abdi dalem*. Kepribadian yang unik ini patut diteliti lebih lanjut untuk melihat bagaimana karakteristik individu mempengaruhi cara mereka beradaptasi dengan peran sebagai *abdi dalem* dan menemukan makna hidup. Dengan demikian, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, Dona Fitri dan Ifdil. "Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (lansia)." *Konselor* 5, no. 2 (2016): 93–99.
- Auerbach, Carl F., dan Louise B. Silverstein. *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. New York, NY, US: New York University Press, 2003.
- Azizah, Siti Nur, dan Yeny Fitriyani. "Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Ponpes Sidogiri." Dalam *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 68–76, 2018. <https://journal.uui.ac.id/CIMAE/article/view/11936>.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. 9 rev. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Diterjemahkan oleh Haris Priyatna. Jakarta: Noura Books, 2018.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Nachdr. Anthropology/Comparative Religions. Chicago: Univ. of Chicago Press, 1996.
- Hasan, Mohammad. "Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 55–73.
- Husserl, Edmund. *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology*. Diterjemahkan oleh Doiron Cairns. Germany: Springer Science & Business Media, 2013.
- Kahija, YF La. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. 6th ed. Belmont, CA: Wadsworth Pub, 1999.
- Muhtarozzi, M. Habib. "Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan." *Serupa: Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 6, no. 4 (4 April 2017): 368–76.
- Nasirin. "Kebermaknaan Hidup Difabel: Studi Kasus terhadap Difabel Kasus Amputasi Kaki." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Ni'mah, Ma'rifatun. "Metabudaya Relasi Khodam Dan Kyai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri." Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. <https://doi.org/10/Daftar%20Pustaka.pdf>.
- Nuroniyah, Wardah. "Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon." *Holistik* 15, no. 2 (2016). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/335>.
- Padmo, Dewi, dan Siti Julaeha. "Tingkat Kepedulian dan Self Efficacy Mahasiswa Universitas Terbuka terhadap e-Learning." *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 8, no. 1 (2007): 40–53.
- Rohman, Erdy Syifa'ur. "Kebermaknaan Hidup Santri yang Menjadi Abdi Dalem Kiai." Universitas Gadjah Mada, 2016. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/93812>.
- Suhartini, Andewi. "Agama dan Problem Makna Hidup." *Jurnal Hermeneia: Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (2003): 136–62.
- Sujoko, dan Mohammad Khasan. "Kebermaknaan Hidup Pada Punkers Di Surakarta." *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 2 (2017): 55–71. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i2.11605>.
- Suprpto, Hana Uswatun Hasanah. "Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia." *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi* 1, no. 2 (2013): 190–98.
- Tobing, Diana Sulianti K. L. "Pengaruh Komitmen Organisasional Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara III Di Sumatera Utara." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 11, no. 1 (11 Desember 2009): 31–37. <https://doi.org/10.9744/jmk.11.1.pp>.
- Ula, Siti Thohurotul. "Makna Hidup Bagi Narapidana LP Wirogunan Kelas II A Yogyakarta." *Jurnal Hisbah* 11, no. 1 (2014): 16–35.